

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Keuangan dalam sebuah perusahaan menjadi pondasi yang kuat terbangunnya sebuah perusahaan. Keuangan juga bersifat sangat riskan. Jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi berantakan dan tentunya akan menghentikan jalannya sebuah perusahaan. dalam sebuah perusahaan yang dibutuhkan bidang sendiri mengurus bagian keuangan atau bisa juga disebut manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan seluruh kegiatan perusahaan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana perusahaan dengan anggaran efisien dan usaha untuk memanfaatkan serta mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi,

Sedangkan menurut (Anwar, 2019) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama mengenai masalah pengelolaan keuangan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. (Jatmiko, 2020). Berdasarkan teori para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah berkaitan dengan kegiatan keuangan perusahaan seperti membahas, mengkaji dan menganalisa segala kegiatan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan dan memperkecil risiko perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut (Yuniningsih, 2018) terdapat tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan :

a. Keputusan Perolehan Dana atau Pendanaan

Pendanaan merupakan keputusan darimana dana untuk membeli aktiva tersebut berasal. Apakah dana berasal dari modal asing (hutang) atau modal sendiri atau kombinasi antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing atau hutang bisa berbentuk hutang jangka pendek atau hutang jangka Panjang. Modal sendiri bisa dari laba ditahan maupun saham. Pendanaan dalam laporan neraca ditunjukkan di sisi pasiva

b. Keputusan Investasi atau pembelanjaan

Keputusan investasi menentukan jumlah total aktiva yang perlu dimiliki oleh perusahaan. Keputusan investasi di laporan neraca ditunjukkan pada bagian aktiva. Keputusan investasi menjawab berbagai pertanyaan seperti bagaimana kegiatan investasi atau pembelanjaan perusahaan yang optimal. Disamping itu mengatur bagaimana memperoleh kebutuhan dana untuk investasi yang efisien, mempertahankan komposisi sumber dana yang optimal

c. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menentukan berapa proporsi laba yang dialokasikan sebagai laba ditahan dan dividen. Dividend Payout Ratio (DPR) menetapkan jumlah laba ditahan yang akan digunakan untuk reinvestasi. Semakin banyak laba saat ini yang dialokasikan pada laba ditahan semakin sedikit laba yang dibagikan sebagai dividen, dan sebaliknya.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari keputusan pendanaan, keputusan investasi dan keputusan dividen dengan kombinasi dari tiga unsur tersebut dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan harus memiliki tujuan yang jelas, ada beberapa tujuan manajemen keuangan :

- a. Menjaga arus kas
- b. Memaksimalkan keuangan perusahaan
- c. Mempersiapkan struktur modal
- d. Memaksimalkan keuntungan

- e. Meningkatkan efisiensi
- f. Mengoptimalkan kekayaan perusahaan
- g. Mengurangi risiko operasional
- h. Mengurangi biaya modal

Menurut (Hery S. M., 2017) menyatakan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap aset. Untuk itu seluruh anggota yang ada didalam perusahaan dituntut untuk bekerja sama guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan.

B. Teori Investasi Keynes

Di dalam teori Keynes menjelaskan Jika inflasi dapat terjadi jika masyarakat menginginkan gaya hidup yang bisa melebihi di luar batas pengeluarannya. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi penawaran barang yg terbatas karena adanya permintaan barang yang melebihi batas penawaran (Resdianto et al, 2022). Teori Keynes menyatakan bahwa tingkah laku masyarakat dalam memilah uang tunai maupun surat berharga yang memengaruhi tingkat suku bunga dan tergantung pada tingkat permintaan serta penawaran dan dilandaskan dengan konsep masyarakat mempunyai motif yaitu motif spekulasi, transaksi, dan berjaga – jaga (Dedy, 2020).

C. Teori Portofolio

Teori ini ditemukan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. Pada teori portofolio oleh Markowitz menjelaskan bahwa risiko selalu dianggap sebagai masalah yang dihindari oleh para investor. Markowits juga mengatakan bahwa portofolio yang baik yaitu portofolio yang diolah secara optimal. Markowitz juga mengatakan bagaimana cara mengoptimalkan portifolio yaitu dengan cara mempertimbangkan trade off (Nurhaliza, 2021).

D. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory yang dikemukakan oleh (Brigham, 2018), menyatakan bahwa *signalling theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk pada investor mengenai prospek perusahaan. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik adalah sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan tanda sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui banyak informasi dengan perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak antara perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (khususnya investor dan kreditor).

Informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman hendak membagikan sinyal untuk para investor dalam pengambilan keputusan investasi (Hartono, 2016). Apabila pengumuman tersebut memiliki nilai positif, sehingga diharapkan pasar hendak bereaksi positif pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk untuk investor untuk bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dengan pernyataan tersebut, maka perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan dengan mengusahakan pendapatan modal normal. Sebaliknya perusahaan dengan prospek yang tidak menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih dari biasanya maka harga saham tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena menerbitkan saham baru maka memberi sinyal negative yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorka, 2017).

E. Arbitrage Pricing Theory

Arbitrage Pricing Theory (APT) adalah teori yang dirumuskan oleh Ross (1976 dalam Husnan, 2005) yang digunakan untuk melihat hubungan return dan resiko menggunakan beberapa variabel pengukur resiko. Prinsip yang digunakan dalam teori APT adalah hukum satu harga (*the law of one price*), dimana dua kesempatan investasi yang memiliki karakteristik sama tidak dapat dijual dengan harga yang berbeda. Karena akan memunculkan peluang arbitrase, yaitu memperoleh laba tanpa resiko dengan cara membeli aset yang berharga murah dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. APT mengasumsikan bahwa tingkat keuntungan sekuritas sangat dipengaruhi oleh faktor dalam perekonomian dan industri. Korelasi antara tingkat keuntungan dua sekuritas terjadi karena sekuritas-sekuritas tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama.

Chen et al (1986), dengan menggunakan pendekatan APT, membuktikan bahwa variable-variabel makroekonomi memiliki pengaruh sistematis terhadap tingkat pengembalian pasar saham. Kondisi makroekonomi dianggap mempengaruhi tingkat diskonto (*discount rate*), kemampuan perusahaan untuk menggerakkan aliran kas (*cash flow*), dan pembayaran deviden pada masa yang akan datang (*future deviden payout*).

F. Investasi

Investasi adalah komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Selain itu, investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Investasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan menginvestasikan sejumlah dana tertentu dalam real estat atau aset keuangan. Investor disebut investor yang terbagi menjadi dua yaitu investor individu dan investor institusi. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa investasi adalah kegiatan seorang penanam modal dalam penanaman modal dengan harapan mendapatkan pengembalian yang menyenangkan di masa yang akan datang.

Investasi juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang berlandaskan keyakinan untuk menanamkan dana dalam jumlah tertentu pada suatu perusahaan

atau emiten di masa kini pada waktu tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Kegiatan investasi ini juga dapat dikatakan sebagai suatu komitmen dalam penanaman kekayaan perusahaan saat ini guna memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

G. Pasar Modal

Menurut Husnan (2003), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun swasta. Kehadiran pasar modal memiliki tujuan untuk mengarahkan dana dari masyarakat agar dapat disalurkan ke sektor – sektor yang produktif, serta ikut mewujudkan pemerataan pendapatan melalui kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat. Pasar modal mempertemukan pemilik dana (*supplier of fund*) dengan pengguna dana (*user of fund*) untuk tujuan investasi jangka menengah (*middle-term investment*) dan panjang (*long-term investment*). Kedua pihak ini melakukan jual beli modal yang berwujud efek atau sekuritas, (Nasarudin dkk, 2004). Salah satu bentuk investasi di pasar modal yang paling populer adalah saham.

H. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Mawandri (2015) saham dapat di definisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut (Hermuningsih s. , 2012) saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga adalah merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Berdasarkan beberapa definisi saham tersebut maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bukti atau tanda penyertaan atau kepemilikan seorang atau badan.

2. Jenis Jenis Saham

Ada 2 jenis saham yang jamak dipasarkan, yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham Preferen (*Preferred Stock*)

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa, merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden (Fahmi I. , 2016). Orang yang mempunyai saham memiliki hak untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan. besar kecilnya hak suara yang dimiliki, semakin banyak presentase saham yang dimiliki maka semakin besar hak suara yang dimiliki untuk mengontrol operasional perusahaan.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap seperti bunga obligasi.

Ada persamaan antara saham preferen dengan obligasi :

- 1) Ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya
- 2) Selama masa saham berlaku deviden akan tetap
- 3) Memiliki hak tebus dan dapat ditukar dengan saham biasa.

Saham preferen lebih aman dibandingkan saham biasa karena memiliki klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian deviden terlebih dahulu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis saham dibagi menjadi dua bagian yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa yaitu saham yang mendapatkan prioritas akhir tetapi saham preferen adalah saham yang mendapatkan prioritas utama contohnya ketika pembagian deviden.

I. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Menurut (Jogiyanto, 2017) Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh

permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham yang merupakan harga penutupan.

Secara umum kinerja suatu perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan itu sendiri. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham turut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

2. Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham yang diterbitkan setiap perusahaan tentu berbeda. Secara umum, harga saham terdiri dari 4 jenis, meliputi :

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum secara jelas pada lembar saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. besaran harga saham tersebut harus dibayarkan oleh investor di awal sebagai modal.

b. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang berlaku saat adanya penawaran umum. Walaupun setiap lembar saham tercantum harga nominal yang telah ditetapkan, tetapi prakteknya belum tentu sama. Biasanya terjadi tawar menawar. Selain itu perusahaan juga bisa mengeluarkan harga lebih rendah.

c. Harga Pembukaan (*Opening Price*)

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa jadi terjadi pada saat dimulainya hari Bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli.

d. Harga Saham (*Market Price*)

Harga saham adalah harga saham yang tercantum pada bursa efek saham. Biasanya harga pada bursa bergantung pada permintaan dan penawaran saat diperdagangkan. Harga saham dengan harga pasar selalu memiliki nilai yang berubah-ubah.

e. Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan ini, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antarapejual dan pembeli.

f. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

J. Indeks Harga Saham

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan/manfaat dari indeks saham antara lain:

1. Mengukur sentimen pasar,
2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan,
3. Benchmark bagi portofolio aktif,
4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku pasar modal baik bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak. Buku indeks “IDX Stock Index Handbook” berisikan gambaran ringkas dan padat mengenai indeks – indeks yang disediakan oleh BEI. Saat ini BEI memiliki 42 indeks saham.

K. IDX 80

IDX 80 adalah Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh

fundamental perusahaan yang baik. Index ini menggunakan metode *Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted* dalam perhitungannya. Pada setiap tinjauan berkala, bobot penyusunnya dibatasi. Jadi bobot tertinggi dalam indeks tidak lebih dari 9%. Perusahaan yang tergabung dalam IDX 80 adalah perusahaan yang memiliki saham pilihan dari konstituen IHSB yang telah tercatat minimal 6 bulan berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir

L. Faktor Makro Ekonomi

Kondisi perekonomian yang tumbuh, didukung dengan keamanan dan politik yang stabil merupakan kondisi yang kondusif bagi pasar modal dan investor untuk melakukan investasi. Keadaan yang kondusif akan mengurangi tingkat resiko yang dihadapi oleh investor. Sehingga sebelum melakukan keputusan investasi, perlu bagi seorang investor untuk mengetahui dan membuat analisa tentang perekonomian makro di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisa, investor dapat memperkirakan pengaruhnya serta dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan yang akan berpengaruh terhadap return yang akan diperoleh.

Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Menurut Siegel (1991) dalam Tandelilin (2010), menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro. Kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro seperti perubahan nilai tukar, tingkat suku bunga, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.

M. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan

uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

Menurut Darwati (2014) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lainnya. Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar. Berbeda dengan nilai valuta asing dimana valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Saat ini sebagian besar bahan baku bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengandalkan impor luar negeri. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut dikarenakan perusahaan harus tetap membayar bahan baku menggunakan mata uang asing. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Bagi investor, proyeksi penurunan tingkat laba tersebut akan di pandang negatif. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan IHSG. Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga

dollar Amerika akan menguat dan akan menurunkan IHSG di BEI (Saputra, n.d., 2021).

2. Jenis-Jenis Kurs

Terdapat 3 macam jenis kurs nilai tukar. Ketiga macam tersebut antara lain:

a. Kurs Jual

Kurs jual merupakan harga jual mata uang yang telah ditetapkan oleh pihak bank, money changer, atau pedagang valuta asing. Penetapan nilai tukar jual ini digunakan oleh pihak terkait untuk melakukan transaksi penukaran mata uang serta digunakan oleh pedagang valuta asing untuk menjual valuta asing.

b. Kurs Beli

Kurs beli merupakan harga beli yang telah ditetapkan oleh pihak bank, money changer, atau pedagang valuta asing. Nilai tukar beli merupakan kebalikan dari nilai tukar jual oleh lembaga jual beli valuta asing untuk membeli mata uang negara asing dan membayarnya dengan mata uang lokal.

c. Kurs Tengah

Kurs tengah merupakan kurs rata-rata antara kurs jual dan kurs beli yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Nilai kurs tengah dalam bidang keuangan adalah komponen yang digunakan di laporan keuangan. Sementara itu, dalam bisnis, kurs tengah adalah komponen yang digunakan untuk pelaporan pajak.

N. Tingkat Suku Bunga

1. Pengertian BI-7day Reverse Repo Rate

BI-7day Repo Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. *BI-7day* merupakan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 untuk menggantikan *BI Rate*. Bank Indonesia biasanya menaikkan *BI-7day* jika inflasi ke depan diperkirakan akan melampaui targetnya, sebaliknya Bank Indonesia menurunkan *BI-7day* jika inflasi ke depan diperkirakan akan turun di bawah targetnya. Percepatan inflasi disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang

beredar. Hal ini mendorong Bank Indonesia BI menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga BI mendorong masyarakat beralih ke tabungan, sehingga jumlah uang beredar berkurang dan dapat menekan inflasi. Afiyati (2018) menyatakan Suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Suku bunga adalah salah satu variabel utama yang mempengaruhi orang ketika mereka memilih kekayaan yang ingin mereka peroleh, apakah itu uang, aset keuangan, atau benda nyata seperti tanah, rumah, mesin, barang, dll. Mana yang memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi lebih diinginkan(Saputra, n.d.).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *BI-7day*

Menurut Kasmir (2014) ada sepuluh faktor utama yang dapat mempengaruhi fluktuasi suku bunga dalam suatu perusahaan, diantaranya :

a. Kebutuhan Dana

Ketika bank mengalami lonjakan pengajuan pinjaman dari masyarakat, sementara dana yang tersedia tidak mencukupi maka bank akan menaikkan suku bunga tabungan atau simpanan. Dengan adanya penambahan suku bunga simpanan maka masyarakat akan tertarik untuk melakukan simpanan dan pendanaan untuk pinjamanpun terpenuhi.

b. Persaingan

Dalam persaingan antar bank, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah strategi penetapan suku bunga. Jika bunga simpanan pesaing rata-rata adalah 16% dan jika bank ingin mendapatkan dana yang cepat maka suku bunga yang ditawarkan harus lebih besar dari rata-rata suku bunga pesaing, sebaliknya untuk bunga pinjaman agar menarik nasabah maka bunga yang ditawarkan harus dibawah rata-rata bunga bank pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam Indonesia, otoritas perbankan yang paling tinggi adalah Bank Indonesia, dimana BI sudah menetapkan suku bunga minimal dan maksimal yang mana tidak boleh melebihi batas tersebut.

d. Target Laba yang Diinginkan

Setiap bank memiliki target laba yang ingin diperoleh, untuk itu strategi yang efektif adalah menawarkan suku bunga yang bagus.

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini dikarena besarnya risiko dimasa mendatang dan sebaliknya jika jangka waktu pinjaman singkat, maka bunga relatif lebih rendah.

f. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan maka semakin kecil bunga kredit yang diberikan begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan ketika nasabah tidak mampu untuk membayar cicilan, maka jaminan yang diberikan mudah untuk di cairkan, contohnya sertifikat deposito, atau rekening giro yang dibekukan.

g. Reputasi Perusahaan

Biasanya bank yang bonafit memiliki performa yang bagus sehingga kemungkinan risiko kredit macet dimasa depan relatif kecil dan hal itu berpengaruh pada penetapan bunga yang diberikan untuk nasabah.

h. Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif biasanya akan laku di pasaran, oleh karena itu bunga kredit yang diberikan relatif kecil dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan Baik

Ada dua bagian klasifikasi nasabah yaitu nasabah primer (utama) dan nasabah biasa (skunder). Nasabah primer merupakan nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank dikarenakan keaktifan dan loyalitas terhadap bank tersebut. Untuk itu keuntungan dari nasabah primer adalah penentuan suku bunga akan berbeda dengan nasabah skunder. Pada umumnya bunga yang ditawarkan akan lebih rendah, hal ini untuk terus menarik kepercayaan nasabah primer untuk terus melakukan transaksi dengan bank tersebut.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud adalah pihak yang menjamin debitur. Jika pihak ketiga tersebut memiliki kemampuan membayar, nama baik, dan loyalitas kepada bank, maka bunga yang dibebankan akan berbeda, begitupun sebaliknya jika pihak ketiga tidak sesuai kriteria yang maka tidak akan dijadikan jaminan pihak ketiga oleh perbankan.

3. Fungsi *BI-7day*

Menurut Purnomo dkk (2013) *BI-7day* memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a. Mengendalikan Tingkat Inflasi

BI-7day dapat mengendalikan inflasi melalui pengendalian jumlah uang beredar. Bank Indonesia melakukan kebijakan kontraksi atau ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OTP) untuk mencapai target dari peredaran jumlah uang serta suku bunga jangka pendek. Pada kebijakannya, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga ketika inflasi kedepan diperkirakan akan melampaui batas yang telah ditetapkan. Bank Indonesia juga akan melakukan kebijakan menurunkan jumlah uang beredar untuk menekan inflasi, dan Bank Indonesia akan menurunkan *BI-7day* apabila inflasi berada dibawah angka yang sudah ditetapkan. Penetapan *BI-7day* tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena hal itu akan berdampak pada stabilitas ekonomi. Ketika *BI-7day* terlalu tinggi maka akan berdampak pada usaha riil, karena bank-bank akan lebih tertarik untuk menyimpan dana di Bank Indonesia agar mendapat keuntungan. Sebaliknya jika *BI-7day* terlalu rendah maka masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan uang di bank dan hal ini akan menghambat kinerja bank.

b. Indikator Suku Bunga Deposito dan Kredit Bank

Dalam menetapkan suku bunga deposito dan kredit, bank umum akan mengacu kepada *BI-7day*, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan kompleksitas baru karena penetapan *BI-7day* juga mempengaruhi tingkat kredit macet, perpindahan dana perbankan syariah dan perbankan konvensional, fungsi intermediasi perbankan, biaya penyisihan pengampunan aktiva produktif, bahkan juga tingkat keuntungan yang diperoleh bank.

c. Instrumen Untuk Mengendalikan Volatilitas Rupiah Agar Kurs Rupiah Stabil Sehingga Ekonomi juga Stabil

Volatilitas atau pergerakan mata uang merupakan standar deviasi dari perubahan nilai suatu instrument keuangan dengan jangka waktu yang spesifik yang digunakan untuk menghitung risiko dari instrument keuangan pada suatu periode tertentu, umumnya dalam setahun. Ketika keadaan perekonomian suatu negara cenderung stabil, maka investor asing akan tertarik untuk melakukan investasi, maka dari itu kestabilan nilai tukar harus dijaga.

O. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Kewal (2014), inflasi adalah kondisi di mana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan. Inflasi memiliki efek negatif terhadap harga saham. Ketika inflasi tinggi menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal, investor menarik kembali dananya yang menyebabkan nilai saham menurun akibat krisis kepercayaan yang dialami investor. Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Inflasi meningkatkan pendapatan dan beban perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi lebih besar dari potensi kenaikan harga perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Jika laba yang diperoleh perusahaan rendah maka investor enggan menanamkan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham turun.

2. Penyebab Terjadinya Inflasi

Menurut Putong dari Mayasari (2019) penyebab terjadinya inflasi ada dua macam yaitu sebagai berikut :

a. *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya keterbukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

b. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini terjadi disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang Negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi maka ada dua hal yang bias

dilakukan oleh produsen yaitu : pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3. Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Sifat inflasi terbagi menjadi empat yaitu :

a. Inflasi Ringan

Pengertian inflasi ringan adalah inflasi yang belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ringan mampu dikendalikan dengan tingkat nilai dibawah 10% per tahun.

b. Inflasi Sedang

Pengertian inflasi sedang adalah inflasi yang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi penghasilan tetap dengan tingkat laju inflasi sebesar 10%-30% per tahun.

c. Inflasi Berat

Pengertian inflasi berat adalah inflasi yang mampu mengacaukan perekonomian yang berakibat pada kurangnya minat masyarakat dalam menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju angkat inflasi, inflasi berat memiliki laju sekitar 30%-100% per tahun.

d. Inflasi Sangat Berat atau Hiperinflasi

Pengertian inflasi sangat berat adalah inflasi yang telah mengacaukan kondisi perekonomian dan sulit dikendalikan walaupun dengan melakukan kebijakan moneter atau kebijakan fiskal dengan laju inflasi diatas 100% per tahun.

4. Dampak Inflasi

Inflasi pada umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada trade off antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian Negara, dan lain sebagainya. Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negatif maupun positif adalah sebagai berikut :

- a. Bila harga barang secara umum naik terus-menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bias membeli barang, akibatnya Negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkan.
- b. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut, atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
- c. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus menerus naik.
- d. Distribusi barang relative tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dengan sumber produksi dan yang masyarakatnya memiliki banyak uang.
- e. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relative akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
- f. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentiment dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.

Dampak positif dari inflasi antara lain :

- a. Bagi pengusaha barang-barang mewah yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi.
- b. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi atas diusahakan seefisien mungkin dan kumulatifisme dapat ditekan.
- c. Inflasi yang berkepanjangan dapat menambahkan industry kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
- d. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan bergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

P. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat mendapatkan lebih banyak sumber daya ataupun masyarakat menemukan cara baru menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih efisien. Menurut Case dan Fair (2007:313), pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB).

1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Menurut Putong (2015) Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu nyang bersangkutan, termasuk juga didalamnya adalah pendapatan atas asset asing. Semakin meningkatnya PDB per kapita suatu negara, maka mampu memberikan pertumbuhan ekonomi nasional yang relatif tinggi bagi suatu negara.

2. Metode Penghitungan Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Produksi (Output Approach)

Menurut Nurul Huda (2018) perhitungan pendapatan nasional dengan metode pendekatan produksi atau PDB di Indonesia dilakukan dengan menjumlahkan semua sektor industri yang ada dan telah dikelompokkan menjadi 11 sektor yaitu:

- a. Sektor produksi pertanian.
- b. Sektor produksi pertambangan dan penggalian.
- c. Sektor industry manufaktur.
- d. Sektor produksi listrik, gas, dan air minum.
- e. Sektor produksi bangunan.
- f. Sektor produksi perdagangan, hotel dan restoran.
- g. Sektor produksi transportasi dan komunikasi.
- h. Sektor produksi bank dan lembaga keuangan lainnya
- i. Sektor prosuksi sewa rumah.
- j. Sektor prosuksi pemerintahan dan pertahanan
- k. Sektor prosuksi jasa lainnya.

3. PDB Harga Berlaku dan PDB Harga Konstan

a. PDB Harga Berlaku

PDB harga berlaku merupakan penghitungan PDB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya, yang berfungsi untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara. Penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga berlaku disebut juga pendapatan nominal. Pada penghitungan menggunakan harga berlaku, faktor inflasi tidak menjadi pertimbangan dalam penghitungan tersebut, oleh karena itu jika pada satu tahun kedepan terjadi inflasi, maka penghitungan PDB tidaklah akurat sebab pada tahun terjadinya inflasi jumlah PDB akan lebih besar dari tahun sebelumnya karena harga barang menjadi naik dari tahun sebelumnya, akan tetapi dari sisi output jumlah barang yang di produksi lebih sedikit dari tahun sebelumnya.

b. PDB Harga Konstan

PDB harga konstan merupakan penghitungan PDB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi faktor harga. Hasil penghitungan dari harga konstan disebut juga PDB riil. Harga konstan merupakan harga yang tetap atau tidak berubah. Untuk menghitung PDB harga konstan harus ditetapkan tahun dasar terlebih dahulu, tahun yang dijadikan dasar penghitungan merupakan tahun yang mana perekonomian negara dalam kondisi baik/stabil. Ketika satu tahun kedepan terjadi inflasi pada suatu negara, meskipun PDB lebih besar akan tetapi output yang dikeluarkan lebih sedikit, maka dapat disimpulkan bahwa hasil PDB tahun tersebut menurun (berdasarkan *base year*).

4. Manfaat Penghitungan PDB

Menurut Mandala Manurung (2008), penghitungan PDB memiliki manfaat diantaranya:

a. Untuk menganalisa kemakmuran

Penghitungan PDB dapat menggambarkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara, hal ini digambarkan dengan pertumbuhan perkapita, yaitu pendapatan

negara dibagi jumlah penduduk. Semakin tinggi PDB per kapita maka dapat dikatakan kemakmuran masyarakat meningkat.

b. Untuk menganalisa masalah kesejahteraan sosial

Umumnya ukuran kesejahteraan sosial masyarakat dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih lapangan pekerjaan, dan jaminan masa depan yang baik. Semakin tinggi PDB per kapita suatu Nngara, maka masyarakat semakin sejahtera. Hal ini dikarenakan naiknya pendapatan per kapita menandakan daya beli masyarakat juga naik, sehingga perekonomian negara juga akan membaik.

c. Untuk menganalisa masalah produktifitas

Dalam hal ini ada beberapa point yang perlu diperhatikan, yaitu :

1) Jumlah dan komposisi penduduk.

Jika suatu negara sebagian penduduknya berada pada usia yang produktif (15-65 tahun) dan memiliki pendidikan tinggi (> SLTA) maka tingkat produktifitasnya dapat semakin membaik.

2) Jumlah dan struktur kesempatan kerja.

Jika suatu negara memilki kesempatan perkerjaan yang tinggi dan didukung dengan kesempatan kerja dalam sektor kegiatan ekonomi modern, maka produktifitas suatu negara juga semakin tinggi.

3) Faktor-faktor non ekonomi.

Faktor nonekonomi disini mencakup etika kerja, tata nilai, faktor kebudayaan dan sejarah perkembangan. Jika masyarakat memiliki faktor non ekonomi yang baik maka produktifitas akan meningkat.

Q. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	NAMA PENELITI, TAHUN	PENERBIT	VARIABEL	HASIL
1	Long-run relationship between macro economic factors and stock market performance in Sri Lanka	Jahfer & Inoue (2017)	South Eastern University of Sri Lanka, University Park, Oluvil, Sri Lanka	Variabel Independen : Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan PDB. Variabel Dependen : Kinerja Saham	Nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan Suku Bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Saham
2	A study of the macro-economic factors affecting stock market performance in Zambia: a case of the Lusaka securities exchange.	Muyanga Patson (2019)	University Of Zambia	Variabel Independen : PDB Nilai Tukar. Variabel Dependen : Kinerja Saham	Nilai Tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Saham
3	Macro and non-macro determinants of Korean tourism stock performance: a quantile regression approach	JH Jeon (2020)	The Journal of Asian Finance, Economics	Variabel Independen : Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, PDB. Variabel Dependen : Kinerja Saham	PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Saham
4	Macro Economy and Stock Market Performance in India: An Econometric Analysis	Rakesh Kumar (2014)	International Journal of Education	Variabel Independen : Nilai Tukar, Suku Bunga, dan PDB. Variabel Dependen : Kinerja Saham	Suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan dan PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Saham
5	Relationship Between Macro Economics Variables and Stock Market Performance: with Special Reference to Colombo Stock	Bandara & Weerasinghe (2020)	Faculty of Commerce and Management Studies University of Kelaniya Sri Lanka	Variabel Independen : Nilai Tukar dan Inflasi. Variabel Dependen : Kinerja Saham	Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Saham
6	The Impact of Rule of Law and Other Macro-Economic Variables on Performance of the Stock Markets	Ali Khan & Siddiqui (2017)	International Journal of Scientific and Research Publications	Variabel Independen : Suku Bunga, Inflasi, dan PDB. Variabel Dependen : Kinerja Saham	Suku Bunga & Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Saham

NO	JUDUL	NAMA PENELITI, TAHUN	PENERBIT	VARIABEL	HASIL
7	<i>Antecedents of stock market performance in Malaysia from macroeconomics perspectives</i>	Azizi NA Noor (2018)	Faculty Of Business Management Universiti Teknologi Mara Malacca City Campus	Variabel Independen : Nilai Tukar dan PDB. Variabel Dependen : Kinerja Saham	PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Saham

Sumber : Data Diolah, 2023

R. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh nilai tukar terhadap kinerja saham

Pendekatan “*portofolio balance*” mengasumsikan saham sebagai bagian dari kekayaan sehingga dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui hukum demand for money yang sesuai dengan model monetaris dari determinasi nilai tukar. Bagi perusahaan yang berorientasi pada ekspor impor, ketika mata uang domestik terdepresiasi perusahaan akan membayar kewajiban lebih tinggi, sehingga berpengaruh pada pendapatan perusahaan.

Pelemahan mata uang domestik akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik. Investor beranggapan bahwa pelemahan mata uang domestik menjadi sinyal bahwa perekonomian dalam negeri kurang stabil sehingga untuk menghindari resiko, investor cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga perekonomian membaik. Keadaan ini akan menyebabkan penurunan permintaan saham sehingga kinerja saham akan menurun. Artinya semakin melemah nilai tukar mata uang maka semakin buruk kinerja saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Jahfer & Inoue (2017) dan Muyanga Patson (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham.

2. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap kinerja saham

Peningkatan tingkat suku bunga berupa *BI-7day* diharapkan akan direspon searah oleh suku bunga simpanan, deposito, dll. Bila tingkat *BI-7day* mengalami kenaikan, maka suku bunga simpanan akan mengalami kenaikan, keadaan ini juga akan diikuti kenaikan suku bunga pinjaman para debitur. Sehingga akan

mempengaruhi preferensi investor dalam melakukan investasi. Jika suku bunga simpanan dan cenderung mengalami kenaikan terus menerus akan mendorong investor memindahkan dana dari pasar modal kepada produk perbankan seperti tabungan dan deposito. Bila hal ini terjadi maka harga saham akan mengalami penurunan.

Kontraksi moneter yang mendorong peningkatan suku bunga dapat menambah *cost of capital* bagi perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif bagi harga saham. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan kinerja saham. Artinya semakin tinggi *BI-7day* maka semakin buruk kinerja saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Jahfer & Inoue (2017), Muyanga Patson (2019), Rakesh Kumar (2014), dan Ali Khan & Siddiqui (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham.

3. Pengaruh inflasi terhadap kinerja saham

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya diartikan sebagai kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheat*). Artinya, kondisi ekonomi dimana permintaan atas suatu produk melebihi kapasitas penawaran, sehingga harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang disebabkan bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa akan mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu akan menyebabkan harga barang yang diproduksi perusahaan meningkat, sedangkan jumlah barang yang diproduksi menurun. Hal ini akan menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun.

Jika profit menurun, perlahan-lahan kinerja perusahaan juga akan menurun. Hal ini merupakan sinyal negatif bagi investor, sehingga dapat mengakibatkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Berkurangnya minat investor terhadap saham tersebut dapat menyebabkan turunnya kinerja saham. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin buruk kinerja saham.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Bandara & Weerasinghe (2020) dan Ali Khan & Siddiqui (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham.

4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja saham

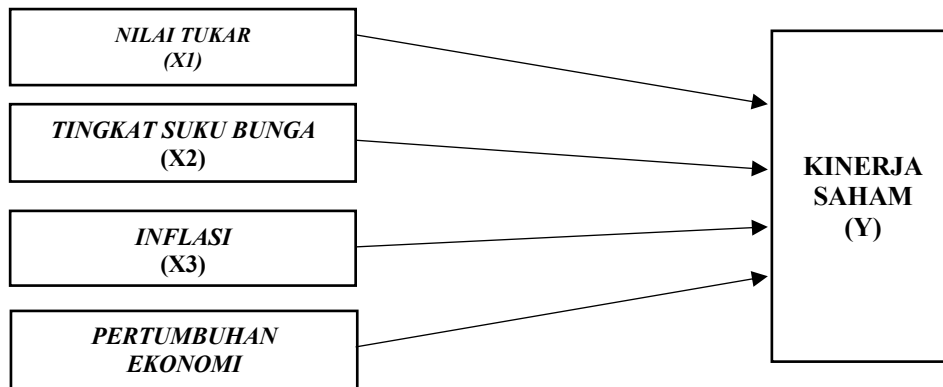
Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk memberikan suatu informasi yang baik investor untuk menanamkan modalnya, dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara diindikasikan akan memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga ekspektasi investor pada negara yang laju pertumbuhan stabil mempunyai daya tarik. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara yang stabil merupakan penentu untuk datangnya investasi-investasi yang berkelanjutan dan menimbulkan kemakmuran bagi penduduknya. Apabila dalam kegiatan ekonomi kesejahteraan masyarakat meningkat, ditambah dengan stabilitas keamanan negara yang terjamin maka akan meningkatkan bursa investasi dalam suatu negara.

Salah satu indikator meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya PDB yang merupakan suatu kenaikan output perkapita jangka panjang. Meningkatnya PDB pada masyarakat yang bersifat konsumtif akan mengakibatkan naiknya daya beli masyarakat yang akan meningkatkan omset perusahaan penghasil barang dan jasa. Dengan meningkatnya omset perusahaan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Keadaan ini merupakan sinyal positif bagi investor yang kemudian akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan dan meningkatkan kinerja saham.

Artinya semakin tinggi nilai PDB maka semakin baik kinerja saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut JH Jeon (2020), Rakesh Kumar (2014), dan Azizi NA Noor (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham.

S. Kerangka Analisis

Kerangka Analisis adalah Konsep pada penelitian yang saling berhubungan, dimana penggambaran variable satu dengan yang lainnya bisa terkoneksi secara detail dan sistematis. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka disusunlah kerangka analisis sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2022

Gambar 2.1
Kerangka Analisis

Berdasarkan Gambar 2.2 tersebut, terlihat bahwa dalam penelitian ini kinerja saham (Y) sebagai variable terikat dipengaruhi oleh 4 variabel bebas yaitu nilai tukar (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), Inflasi (X3), dan PDB (X4).

T. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka analisis dan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Pertama (H1) : Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham pada IDX-80 tahun 2020-2023.

Hipotesis Kedua (H2) : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham pada IDX-80 tahun 2020-2023.

Hipotesis Ketiga (H3) : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham pada IDX-80 tahun 2020-2023.

Hipoesis Keempat (H4) : PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham pada IDX-80 tahun 2020-2023.